

**PERAN YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUL HUDA (YAPIM)  
DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KECAMATAN  
PENAWANGAN TAHUN 1990-2021**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata 1 (S.1) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam



Disusun Oleh:

**VINDA AULIA SABTIANSYAH**

**NIM. 32501500165**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**JURUSAN ADAB**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2021**

Semarang, 28 Desember 2021

Nama : Drs. H. Ahmad Qodim Suseno, M. S.I.  
Alamat : Pedurungan, Semarang.  
Lamp. : 2 (dua) Eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi

### NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
(UNISSULA) Semarang  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya bimbing secara baik, maka naskah skripsi saudari:

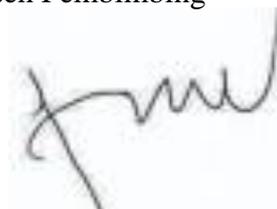
Nama : Vinda Aulia Sabtiansyah  
NIM : 32501500165  
Judul : Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM)  
dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Penawangan  
Tahun 1990-2021

Mohon untuk dimunaqosahkan.

Demikian, harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



**Drs. H. Ahmad Qodim Suseno,  
M. S.I.**



**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Il. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (B Sali) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

**PENGESAHAN**

**Nama** : VINDA AULIA SABTIANSYAH  
**Nomor Induk** : 32501500165  
**Judul Skripsi** : PERAN YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUL HUDA (YAPIM)  
DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KECAMATAN  
PENAWANGAN TAHUN 1990-2021

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi sejarah Peradaban Islam Fakultas  
Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Jumat, 21 Robiul Akhir 1443 H  
03 Desember 2021 M

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Dewan Penguji

Ketua Sidang

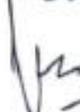
Sekretaris Sidang

  
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Eib.

  
Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH

Penguji I

Penguji II

  
Dr. Muna Yastuti Madrasah, MA

  
Dr. Ahmad Mujib, MA



Mengetahui  
Dekan  
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

## MOTTO

“Barangsiapa yang ridha (kepada ketentuan Allah), maka Allah akan ridha kepadanya.”

(H.R Tirmidzi)



## DEKLARASI

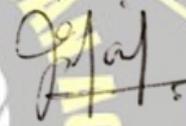
*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

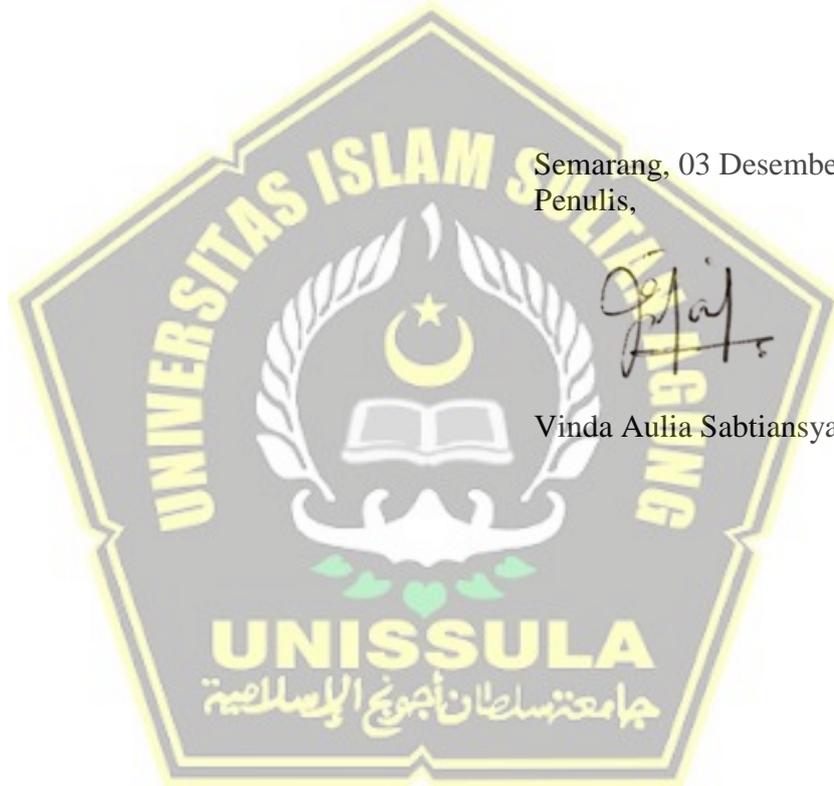
1. Skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan, dan
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang penulis jadikan sumber rujukan.

Semarang, 03 Desember 2021

Penulis,



Vinda Aulia Sabtiansyah



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Segala puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allaah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Sholawat serta Salam selalu dihaturkan kepada baginda Rasulullaah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Aamiin ya.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Orang tua dan seluruh keluarga, yang senantiasa dan selalu memberikan dukungan, motivasi serta mencurahkan doanya untuk penulis.
2. Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, Prof. Dr. H. Gunarto, SH. SE. Akt. M.Hum dan segenap jajarannya.
3. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, Bapak Drs. M. Muhtar Arifin S, M.Lib. dan segenap jajarannya.
4. Drs. H. Ahmad Qodim Suseno, M. S.I., selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu serta memberikan ilmunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Dr. Ahmad Mujib, MA dan Muna Yastuti Madrah, MA, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan terhadap penelitian ini.
6. Seluruh dosen program studi Sejarah Pradaban Islam Unissula yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan dan tuntunan selama penulis menimba ilmu di program studi Sejarah Peradaban Islam Unissula Semarang.
7. Seluruh narasumber yang telah memberikan informasi dan pengetahuan baru guna membantu selesainya penelitian ini.
8. Teman-teman SPI 6 yang selalu memberikan *positive vibes* kepada peneliti.
9. Semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penyusun menyadari bahwa Penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penyusun mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga Penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan khususnya kepada ilmu pengetahuan, Terima kasih.

Semarang, 03 Desember 2021  
Penulis



Vinda Aulia Sabtiansyah

## ABSTRAK

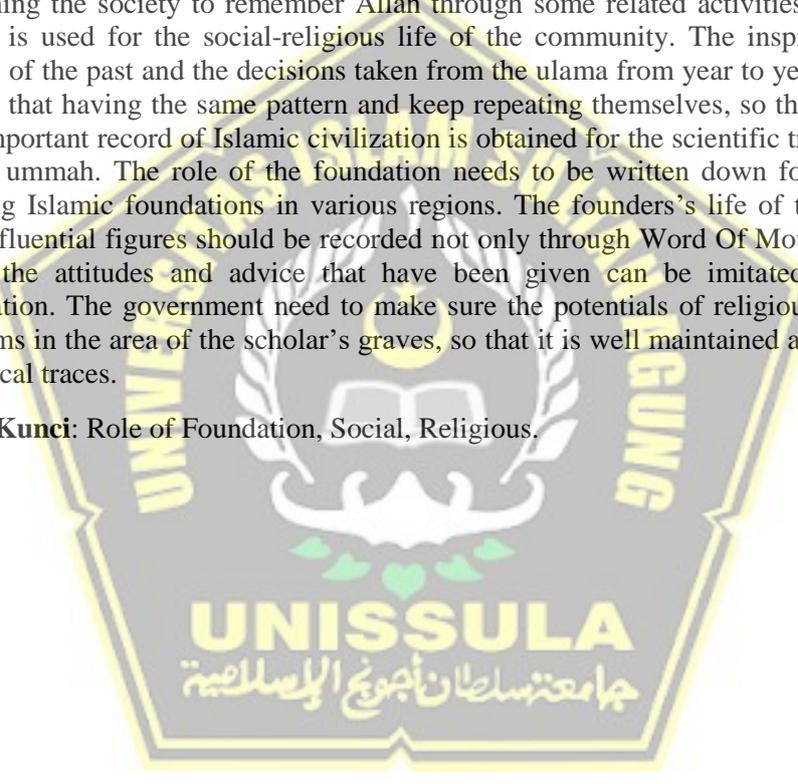
Islam hadir dari bagian-bagian terluar di pulau Jawa, lambat laun menyebar merata ke seluruh pelosok daerah dan pedalaman. Penyebaran Islam membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Penelitian ini membahas tentang Sejarah Peradaban Islam yang terjadi di Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Untuk mendeskripsikan pokok permasalahan, peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut: Sejarah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) di Kecamatan Penawangan serta Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Penawangan tahun 1990-2021. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian berjudul “Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Penawangan Tahun 1990-2021” ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah membentuk yayasan maupun menjabat dalam pemerintahan akan menjadi kendaraan ibadah jika diniatkan untuk beribadah kepada Allah Ta’ala, sebagai alat untuk berdakwah atau mengajak masyarakat untuk mengingat Allah melalui kegiatan-kegiatan yang diprogramkan maupun dari fasilitas-fasilitas yang dimanfaatkan untuk kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Inspirasi kisah masa lalu dan keputusan-keputusan yang diambil dari ulama tahun ke tahun merupakan peristiwa sejarah yang polanya sama dan terus berulang sehingga dengan begitu didapatkan catatan peradaban islam yang terstruktur dan penting untuk khazanah keilmuan bagi umat mendatang. Peran Yayasan perlu dituliskan untuk referensi dalam menjalankan yayasan-yayasan islam di berbagai daerah. Sejarah hidup para pendiri Yayasan dan tokoh-tokoh yang berpengaruh untuk dibukukan bukan hanya melalui Word Of Mouth (WOM) saja agar sikap dan nasehat yang pernah diberikan dapat diteladani oleh generasi selanjutnya. Kepada pemerintah untuk memperhatikan potensi-potensi wisata religi dan bersejarah di area makam para ulama, agar terawat dengan baik dan tidak kehilangan jejak bersejarah.

**Kata Kunci:** Peran yayasan, Sosial, Keagamaan.

## ABSTRACT

Islam has presented the outermost parts of Java island, spreading evenly in every regions. The spread of Islam has taken a long time. This study discuss the history of Islamic civilization that occurred in Penawangan District, Grobogan Regency, Central Java. To describe the main problem, the researcher provide the following problems: the history of the Miftahul Huda Islamic Education Foundation (YAPIM) in Penawangan District and the role of YAPIM to the social-religious aspect in Penawangan District since 1990-2021. The research method that used in the study entitled "The Role of the Miftahul Huda Islamic Education Foundation (YAPIM) to the Social Religious Aspect in Penawangan District, 1990-2021" is a qualitative descriptive research method. The result can be concluded that forming a foundation or serving in the government field become a way of worship if it is intended to worship Allah Ta'ala, as a tool for preaching the society to remember Allah through some related activities and facilities which is used for the social-religious life of the community. The inspiration for the stories of the past and the decisions taken from the ulama from year to year is historical events that having the same pattern and keep repeating themselves, so that a structured and important record of Islamic civilization is obtained for the scientific treasures of the future ummah. The role of the foundation needs to be written down for reference in running Islamic foundations in various regions. The founders's life of the foundation and influential figures should be recorded not only through Word Of Mouth (WOM) in order the attitudes and advice that have been given can be imitated by the next generation. The government need to make sure the potentials of religious and historic tourisms in the area of the scholar's graves, so that it is well maintained and do not lose historical traces.

**Kata Kunci:** Role of Foundation, Social, Religious.



## DAFTAR ISI

MOTTO .....	2
DEKLARASI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	5
ABSTRACT .....	6
DAFTAR ISI .....	7
BAB I PENDAHULUAN .....	9
A. LATAR BELAKANG .....	9
B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL .....	12
C. RUMUSAN MASALAH .....	13
D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN .....	14
E. RUANG LINGKUP PENELITIAN .....	15
F. TINJAUAN PUSTAKA .....	15
G. KERANGKA TEORI .....	18
H. METODE PENELITIAN .....	22
J. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI .....	36
BAB II KAJIAN UMUM .....	38
2.1 PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN .....	38
2.2 PERAN DAN FUNGSI YAYASAN PENDIDIKAN TERHADAP SOSIAL KEAGAMAAN .....	41
BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN .....	43
A. KONDISI UMUM YAYASAN PENDIDIKAN MIFTAHUL HUDA ....	43
BAB IV PEMBAHASAN .....	53
A. PERAN YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUL HUDA (YAPIM)DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KECAMATAN PENAWANGAN .....	53
B. PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUL HUDA (YAPIM) .....	61

C. ANALISIS MENGGUNAKAN TEORI STRUCTURAL FUNGSIONAL	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. KESIMPULAN .....	67
B. SARAN .....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	71



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam hadir dari bagian-bagian terluar di pulau Jawa, lambat laun menyebar merata ke seluruh pelosok daerah dan pedalaman pulau Jawa. Penyebaran Islam membutuhkan waktu yang tidak sebentar jika dilihat dari corak dan kebudayaan orang Jawa yang masih melekat. Peran para alim ulama sangat dibutuhkan seperti Walisongo dan Kyai-kyai pendiri Pondok Pesantren yang mencetak santri-santrinya untuk dapat berkontribusi bagi penyebaran Islam di daerahnya masing-masing, termasuk di daerah Jawa Tengah.

Penawangan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Kecamatan Penawangan adalah daerah datar yang terletak di antara 6 kecamatan lainnya yaitu Purwodadi, Brati, Klambu, Godong, Karangrayung dan Toroh. Kecamatan Penawangan terdiri dari 20 desa yaitu Bologarang, Curut, Jipang, Karangwader, Karangpaing, Kluwan, Kramat, Lajer, Leyangan, Ngeluk, Penawangan, Pengkol, Pulutan, Sedadi, Toko, Tunggu, Watu Pawon, Wedoro, Winong dan Wolo.

Beberapa fasilitas administrasi kecamatan Penawangan berada di desa Ngeluk, seperti Polsek, Puskesmas, KUA, UPTD Pendidikan dan Koramil. Desa Ngeluk merupakan desa pertama yang bisa ditemui saat memasuki kecamatan Penawangan dari arah barat. Secara geografis desa

Ngeluk terletak di sepanjang jalan raya Purwodadi – Semarang km 9 – 11. Di desa Ngeluk juga terdapat sebuah yayasan. Yayasan adalah suatu badan yang didirikan dengan maksud untuk mengerjakan sesuatu seperti sekolah dan sebagainya. Yayasan tersebut memfasilitasi aspek pendidikan dan keagamaan dari lingkungan sekitar yaitu Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) yang diketuai oleh KH. Ah. Amin Fauzan (Alm.). Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) memiliki sarana pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang sudah terkenal dan ternama di seluruh Kabupaten Penawangan.

Pada tahun 1990-an, masyarakat di Kecamatan Penawangan belum memandang pendidikan sebagai komponen penting untuk mencapai kesejahteraan. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Penawangan yang bermata pencaharian sebagai petani, lebih mengutamakan anak keturunannya untuk segera mencari penghidupan di bidang pertanian dibandingkan bersekolah tinggi. Tentu ada banyak faktor yang mendasari pemikiran ini, salah satunya adalah letak sekolah dan perguruan tinggi yang terlalu jauh di Kota Purwodadi dan memakan banyak biaya untuk ongkos pendidikan.

KH. Ah. Amin Fauzan sebagai salah satu tokoh masyarakat yang mengamati pandangan tersebut, tergugah untuk mengubah pemikiran masyarakat desa Ngeluk khususnya, dengan mengajak para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di Yayasan Pendidikan Islam

Miftahul Huda (YAPIM). Pada saat itu Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) berangsur-angsur membuka jenjang pendidikan dari Madrasah Diniyah sore hingga akhirnya merambah ke tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) pagi. Orang tua tidak perlu repot membiayai ongkos pendidikan anak-anaknya hingga ke Kota Purwodadi setelah terbentuknya Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM).

Tahun 2021, Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) telah memiliki berbagai jaringan alumni yang berhasil menjadi pendidik maupun perangkat desa yang berkontribusi membentuk struktur sosial yang berlandaskan keagamaan, sehingga peradaban Islam terus berkembang dari zaman ke zaman. Pemikiran masyarakat telah mengalami kemajuan yang sangat pesat tanpa meninggalkan pentingnya pendidikan keagamaan untuk terus diterapkan dalam kehidupan sosial di masyarakat Kecamatan Penawangan, dapat dilihat dari peran para alumninya yang ikut andil dalam pembentukan yayasan - yayasan pendidikan Islam, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang hidup terorganisir dengan baik hingga hari ini.

Masyarakat tidak dapat dihindarkan dari fikroh beragama dan sejarah pembentukan fikroh tersebut tentu didasari oleh berbagai hal. Oleh karena itu, adanya pembahasan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dan kehidupan sosial keagamaan di Kecamatan Penawangan. Kemudian,

penulis rangkum dalam tema judul, “Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (Yapim) Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Kecamatan Penawangan Tahun 1990-2021”.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (Yapim) Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Penawangan Tahun 1990-2021”. Sedangkan alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah:

### 1. Alasan Obyektif

- a. Penelitian tentang Peran Yayasan dalam bidang sosial keagamaan sangat menarik dan berkaitan erat dengan perkembangan Sejarah Peradaban Islam.
- b. Peneliti ingin memahami tentang pengaruh dan peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam bidang sosial keagamaan di Kecamatan Penawangan.

### 2. Alasan Subyektif

- a. Untuk memperoleh data sebagai bahan utama penyusunan penulisan skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di bidang Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- b. Perlunya memori akademik atas hasil kinerja pendidikan yang berhasil mencetak generasi khaira ummah di masyarakat, yaitu para alumni Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM), khususnya di Kecamatan Penawangan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat diambil suatu batasan masalah sebagai berikut: Bagaimana Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Kecamatan Penawangan Tahun 1990-2021.

Untuk mendeskripsikan pokok permasalahan, peneliti memberikan rumusan masalah guna membatasi permasalahan dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi perluasan pembahasan dengan istilah lain yang tidak terfokus pada kajian dan penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) di Kecamatan Penawangan?
2. Bagaimana Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Penawangan tahun 1990-2021?

## **D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah apa yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitiannya. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) di Kecamatan Penawangan.
- b. Untuk mengetahui peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) di Kecamatan Penawangan tahun 1990-2021.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang di bidang perpustakaan dan informasi, khususnya di bidang sejarah dan budaya Islam.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pedoman pengetahuan untuk kegiatan penelitian sejenis di masa yang akan datang. Sebagai pengalaman pribadi dalam penelitian, khususnya penelitian yang berkaitan dengan Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Penawangan Tahun 1990-2021.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian skripsi ini, meliputi ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal sehingga tidak ada perluasan dalam pembahasan masalah. Ruang lingkup spasial adalah batas tempat terjadinya peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial dalam penulisan skripsi ini adalah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM), Kecamatan Penawangan karena Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan pendidikan, sosial dan keagamaan di Kecamatan Penawangan. Penulis juga membatasi ruang lingkup temporal, yaitu batas waktu yang digunakan dalam penulisan sejarah. Ruang lingkup temporal dalam penulisan skripsi ini berlangsung pada tahun 1990, tahun berdirinya Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda di Kabupaten Penawangan, dan mengambil batas tahun 2021 karena pada tahun tersebut Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) mengalami perkembangan yang pesat dan peran yang dirasakan masyarakat di bidang pendidikan, sosial dan keagamaan di Kecamatan Penawangan.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka adalah upaya atau langkah yang penulis lakukan dalam penelitian untuk menunjukkan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian ini, serta menelusuri tulisan-tulisan atau penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian, yaitu sebagai bahan referensi dan pembandingan sehingga tidak akan ada kesamaan dalam

pembahasan yang sedang dibahas dipelajari berdasarkan penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya.

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, peneliti menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu skripsi yang disusun oleh Arina Mustafidah (2018) berjudul “Peranan Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan”. Penelitian ini dilakukan di Desa Lajo Lor dengan berfokus pada peran Kyai Abdul Hakim dalam kehidupan sosial Keagamaan di Desa Lajolor. Dilihat dari peran dan metode dakwah yang dilakukan oleh Kyai Abdul Hakim yang sangat ramah dan tidak menggunakan prinsip kesetaraan seperti menghidupkan kembali pengajian rutin dan pemberdayaan generasi muda, serta telah berhasil memberikan dampak positif. atas pandangan masyarakat desa Lajo Lor dan untuk kemajuan masyarakat desa Lajo Lor. Adapaun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah tokoh dan tempat yang diteliti. Peneliti lebih menekankan pada peran sebuah yayasan bukan tokohnya, adapun tempat yang dijadikan penelitian berbeda dengan yang digunakan peneliti, Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) sebagai tempat penelitian yang berada di Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan.

Penelitian lain yaitu skripsi yang disusun oleh Aminah Wijayanti (2019) berjudul “Peran Sosial Agama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Surakarta Tahun 1967-2015”. Skripsi ini mengkaji Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta yang bergerak dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan

dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang diadakan oleh pihak madrasah dan selalu mendapatkan respon positif dari masyarakat Surakarta dilihat dari partisipasi masyarakat selama kegiatan tersebut. Kegiatan di bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan merupakan penerapan ilmu yang diperoleh dari proses belajar mengajar di sekolah. Walaupun penelitian sama mengenai peran sebuah yayasan pendidikan, namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu aktor yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan, buan peserta didik yang masih bersekolah, namun peneliti mengangkat pendiri serta para alumni Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) yang berkontribusi dalam bidang sosial keagamaan di Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan.

Skripsi yang berjudul “Yayasan Pesantren An-Nashuha: Peranannya Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Cirebon Timur (1983-2015)”. Skripsi ini membahas tentang peran Yayasan Pondok Pesantren An-Nashuha yang didirikan oleh Kai Haji Muhammad Usamah Manshur, yang bertujuan untuk melestarikan Pondok Pesantren An-Nashuha yang juga berperan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. agama Islam yang tinggi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian serta bentuk yayasan yang cukup berbeda dalam awal pendiriannya, jika Yayasan Pesantren An-Nashuha berawal dari pembentukan pendidikan non formal, Yayasan Islam Pendidikan Miftahul Huda yang peneliti jadikan tempat penelitian ini berawal dari pembentuka pendidikan formal terlebih dahulu. Sehingga tentu banyak perbedaan perkembangan antara kedua yayasan ini.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti belum menemukan kesamaan judul dan tujuan penelitian tentang “Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Penawangan Tahun 1990-2021.”

## **G. Kerangka Teori**

Penelitian tentu membutuhkan teori yang relevan untuk menganalisis temuan penelitian. Dengan teori yang tepat, peneliti mampu menerjemahkan makna terhadap fenomena atau objek yang diteliti. Teori juga dibutuhkan sebagai acuan dasar atau kerangka berfikir bagi seorang peneliti dalam penelitiannya. Maka penulis menggunakan beberapa teori penelitian sebagai berikut :

### **1. Teori Peran**

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan

posisi.<sup>1</sup>

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang kedudukan dan perilaku seseorang yang diharapkan darinya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dalam kaitannya dengan kehadiran orang lain yang berkaitan dengan orang atau aktor. Aktor menjadi sadar akan struktur sosial yang ditempatinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu tampil “berkualitas” dan dipersepsikan oleh aktor lain sebagai “tidak menyimpang” dari sistem harapan yang ada di masyarakat. Peneliti akan menguak peran aktor-aktor serta output-output apa saja yang diberikan dari sebuah yayasan bernama Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam bidang sosial keagamaan di Kecamatan Penawangan.

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm.215

<sup>2</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hal. 3

## 2. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural ini awalnya bermula dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Emile Durkheim ditentukan oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya tentang analogi organisme dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan menemukan persamaan antara masyarakat dan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan *requisite functionalisme*, yang menjadi pedoman bagi analisis substantif Spencer dan kekuatan pendorong analisis fungsional.

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional Karl Marx juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/fungsionalisme\\_struktural](http://id.wikipedia.org/wiki/fungsionalisme_struktural) (diakses pada hari Senin 15 November 2021)

Fungsionalisme struktural adalah perspektif yang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berusaha menafsirkan masyarakat sebagai struktur dengan bagian-bagian yang saling terkait. Fungsionalisme memaknai masyarakat secara keseluruhan dari segi fungsi unsur-unsur penyusunnya, terutama norma, adat istiadat, tradisi dan kelembagaan. Dalam hal ini teori struktural fungsional menjadikan agama dan unsur-unsurnya yaitu umat, budaya dan bentuk-bentuk aktivitas sebagai satu kesatuan yang merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, Islam merupakan salah satu bagian besar dalam dimensi kehidupan sosial. Dalam teori struktural fungsional, Islam merupakan bagian besar yang ikut serta dalam proses kehidupan sosial, sehingga dapat dijelaskan bahwa Islam juga merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Teori fungsionalisme juga melihat agama sebagai bentuk khusus dari budaya. Teori ini akan memperkuat teori antropologi, yaitu agama sebagai sistem budaya. Geertz mengatakan bahwa agama adalah sistem budaya, artinya sistem simbol berperan dalam membangun suasana hati dan motivasi yang kuat. Setiap agama pasti memiliki lambang-lambang atau lambang-lambang agama yang merupakan bagian dari kebudayaan, lambang-lambang tersebut berupa sesuatu yang sakral yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak kasat mata dan tidak dapat diraba, sedangkan lambang yang digunakan harus dapat diraba. dilihat dan juga dapat diraba, semua simbol agama

dibuat untuk membudayakan dan memanusiakan orang yang memeluk agama tersebut. Peneliti akan lebih lanjut membahas tentang lambang-lambang agama atau kegiatan-kegiatan yang melambangkan suatu agama berkaitan antara teori ini dengan apa yang ada di Kecamatan Penawangan melalui peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam bidang sosial keagamaan.

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian berjudul “Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Penawangan Tahun 1990-2021” ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1972:5) dikutip oleh Moloeng menyatakan bahwa metode ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). (Arikunto, 1990: 15).

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian berjudul “Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam Bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Penawangan Tahun 1990-2021” ini adalah penelitian lapangan (*field research*). *Field research* adalah “suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”. Dalam artian, data diambil bukan dari data perpustakaan

atau laboratorium. Penulis melakukan *field research* langsung di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) yang bertempat di desa Ngeluk, serta di beberapa tempat di wilayah Kecamatan Penawangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dari lapangan yang akan diolah selanjutnya menggunakan metode penelitian yang penulis gunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Penelitian ini bersifat kesejarahan dengan menceritakan masa lalu atau mengungkap peristiwa terhadap aktivitas manusia di masa lampau. Menurut Louis Gottschalk dalam Daliman, Metode penelitian sejarah adalah “...proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.” (Daliman, 2018:25). Oleh karena itu, metode penelitian yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau metode penelitian historis. Selain alasan tersebut, penulis memiliki pertimbangan khusus sehingga menggunakan metode sejarah, yaitu permasalahan yang dihadapi penulis adalah mengenai peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam bidang sosial keagamaan di Kecamatan Penawangan tahun 1990-2021. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang cara kerjanya dilakukan melalui lima tahapan menurut Kuntowijoyo yaitu menentukan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

## 1. Pemilihan Topik

Menurut Kuntowijoyo, pemilihan topik harus sesuai dengan kedekatan emosional yang berarti topik tersebut harus disukai oleh seseorang, dan kedekatan intelektual yang berarti topik penelitian dikuasai oleh seorang peneliti. Pemilihan topik berdasarkan emosional dan intelektual dilakukan agar penulisan sejarah dapat dilakukan secara maksimal. Dalam hal ini, peneliti memilih topik yang dikuasai yaitu peran yayasan yang terdapat di sekitar tempat tinggal peneliti yaitu Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam bidang sosial keagamaan di Kecamatan Penawangan.

## 2. Pengumpulan sumber (heuristik)

Metode penelitian sejarah selanjutnya menurut Kuntowijoyo adalah Pengumpulan sumber (Heuristik). Heuristik adalah tahap pencarian sumber sejarah, baik sumber lisan, tertulis maupun objek. Selain itu, ada dua macam sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk memudahkan dalam suatu penelitian, sumber-sumber sejarah yang begitu kompleks dan banyak jenisnya itu perlu diklasifikasi yang dalam bentuknya menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Dalam penelitian ini, penulis lebih banyak berkonsentrasi mengumpulkan sumber tertulis dan lisan. Dalam menghimpun sumber data dibagi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data yang

diperoleh langsung dari lapangan yaitu objek atau responden yang diteliti atau memiliki hubungan dengan objek yang diteliti. Sumber data primer diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian yaitu Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memudahkan dalam mendefinisikan suatu data yang akan diolah dan dianalisis nantinya, wawancara dilakukan dengan pihak yang mengetahui tentang sejarah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) diantaranya adalah keluarga, alumni, serta tokoh masyarakat di Desa Ngeluk dan Desa Penawangan sendiri.

Data primer yang berbentuk data benda dalam penelitian ini adalah gedung Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) meliputi masjid, gedung Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM), serta gedung Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM). Data primer berupa data tertulis dalam penelitian ini berupa dokumen Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) tentang “Profil, Visi dan Misi Sejarah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, Akta pendirian Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) No. 32 tahun 1948, SK Pendirian Sekolah : Wk/5.a/PP.03.2/3991/027/1998 tanggal SK Pendirian, 02 November 2016, SK Izin Operasional : Wk/5.a/PP.03.2/3991/027/1998 tanggal SK Izin Operasional, 01 Desember 2010, SK Akreditasi “B” No. 165/BAP-

SM/XI/2017 tanggal SK Akreditasi 09 November 2017, Dokumen susunan Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) tahun 1990-2021.

Data primer yang berupa data lisan dalam penelitian ini didapat dari wawancara dengan bapak Shodikin, M.Pd sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) 2021, Drs. Masturi sebagai Kepala Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM), Moh. Nuril Huda, S.PdI sebagai Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM), Ahmad Mutohhirin S.Pd.I sebagai KASI Pelayanan Desa Penawangan dan merupakan alumni MA YAPIM tahun 1997 (angkatan ke 5).

Data selanjutnya adalah data sekunder yaitu data penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen, data sekunder berupa keterangan mengenai gambaran obyek penelitian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian, serta data penunjang lain dalam bentuk dokumen-dokumen.<sup>4</sup> Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai data dari catatan-catatan, dokumen, laporan, artikel-artikel dari internet serta berbagai referensi mengenai peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam bidang sosial keagamaan di Kecamatan Penawangan tahun 1990-2021. Sumber sekunder yang

---

<sup>4</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 67

peneliti gunakan adalah buku-buku dan sumber lainnya yang dianggap menunjang dan berhubungan dengan permasalahan yang akan didapat dari Dispusipda Jawa Tengah, Perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA), Perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA), artikel maupun dari sumber lainnya.

### 3. Verifikasi

Verifikasi adalah tahap mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Ada dua macam kritik, yaitu Kritik Eksternal dan Kritik Internal. Dari proses Verifikasi dihasilkan Fakta Sejarah. Verifikasi intinya melakukan penyelidikan sumber sejarah apakah suatu sumber sejarah itu kredibel atau dapat dipercaya dan otentik atau sumber tersebut merupakan sumber yang asli. Kritik Eksternal merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut dan bertujuan untuk mengetahui atau menetapkan keaslian sumber yang dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik intern. Sumber-sumber ataupun dokumen yang diperoleh kemudian diuji keasliannya, untuk selanjutnya dapat diuji kebenarannya sehingga dapat digunakan untuk penelitian sejarah. Peneliti menggunakan kritik ekstern untuk mengetahui tingkat kredibilitas dari sumber primer maupun dari sumber sekunder. Dalam menentukan otentitas (keaslian) sumber yang berupa buku-buku, dokumen dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan bidang sosial keagamaan masyarakat di Kecamatan Penawangan. Sehingga diperoleh

data yang tingkat kredibilitasnya paling tinggi. Untuk data yang diperoleh dari wawancara, peneliti menilai informan dari faktor kedekatan intelektual maupun emosional dengan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dan latar belakang jabatan maupun pendidikan yang dimiliki agar informasi yang diberikan kredibel.

Kritik Intern adalah kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Apabila kita sudah percaya pada suatu dokumen, artinya kita sudah yakin bahwa memang dokumen itulah yang kita kehendaki, baru kita menilai isinya dan menilai isinya ini dilakukan dengan kritik intern. Kritik intern berdasarkan jenis sumber dapat berupa biografi, memoir, buku harian, surat kabar, dan inskripsi. Kritik intern mulai bekerja setelah kritik ekstern selesai menentukan bahwa dokumen yang kita hadapi memang dokumen yang kita cari. Hal penting dari kritik intern ini adalah menetapkan keshahihan atau validitas dari sumber tersebut agar data tersebut bermutu dan dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti mengumpulkan data-data tertulis yang dilakukan di lokasi penelitian. Dengan banyaknya data yang terkumpul, peneliti mengolah data tersebut dan mengambil data mana yang akan dipakai dalam penulisan skripsi tersebut. Hanya sebagian yang diambil, hal ini bertujuan untuk menentukan sumber mana yang layak dipakai dalam penulisan dan sumber mana yang tidak perlu dimasukkan dalam penulisan skripsi. Peneliti melakukan kritik intern dengan cara berikut:

- a) Melakukan cross check data antar sumber yang berhasil dikumpulkan.
- b) Melihat asal sumber, siapa yang menulis atau mengarang, apakah wartawan, ahli dari pengamat, praktisi, dosen, pelaku peristiwa atau institusi pemerintah dan swasta. Dengan memperhatikan hal itu maka peneliti dapat menyimpulkan apakah sumber-sumber yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya atau tidak.
- c) Melihat kandungan dari data masing-masing sumber, apakah sumber yang diperoleh data-datanya relevan dengan permasalahan atau tidak.
- d) Peneliti menyeleksi sumber-sumber yang diperlukan sesuai dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang peneliti tetapkan.
- e) Memperhatikan apakah sumber tersebut merupakan hasil penelitian, pengamatan/ observasi, laporan pertemuan, laporan perjalanan, ataukah tulisan pelaku.

#### 4. Interpretasi (analisa dan sitesis).

Interpretasi adalah tahap menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh. Penafsiran ini dapat dilakukan melalui analisis yang berarti penguraian dan sintetik atau disebut juga penyatuan. Tahap ini merupakan usaha menghubungkan dan mengaitkan kaitan fakta sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang bermakna. Tujuannya agar data yang ada mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam proses ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan tapi harus dipilih mana yang relevan dalam gambaran

cerita yang disusun. Proses menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya menjadi suatu kisah sejarah yang integral menyangkut proses seleksi sejarah. Dalam melakukan interpretasi peneliti mengumpulkan fakta yang lepas satu sama lain yang dirangkai dan dihubungkan-hubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Kemudian peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkunginya.

Setelah menjadi satu kesatuan peneliti kemudian menganalisa antara fakta dan data sehingga menjadi satu kesatuan kalimat yang jelas dan bermakna secara benar. Tentunya, fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam bidang social keagamaan di Kecamatan Penawangan tahun 1990-2021 kemudian diinterpretasi sehingga menghasilkan fakta yang relevan dan dapat dipercaya.

#### 5. Penulisan sejarah (historiografi)

Historiografi adalah tahap terakhir dari penulisan sejarah, penulisan ulang suatu peristiwa sejarah sebagai bentuk catatan sejarah. Penulisan sejarah harus memanjang dalam waktu (kronologis). Aspek kronologis ini berperan dalam menyajikan alur perkembangan topik sejarah yang diteliti. Dalam penulisan sejarah, setidaknya terdapat tiga bagian tubuh makalah, yaitu pendahuluan, hasil penelitian, dan kesimpulan. Penulisan atau penyusunan cerita sejarah memerlukan kemampuan untuk menjaga

standar mutu cerita sejarah yaitu dengan prinsip-prinsip realisasi, yang mana memerlukan prinsip kronologi (urut-urutan waktu), prinsip kausasi (hubungan sebab-akibat) dan mungkin pula kemampuan untuk berimajinasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dengan bantuan pengalaman). Interpretasi tersebut disajikan dalam bentuk karya sejarah yang disusun secara kronologis, yaitu tentang peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda dalam bidang social keagamaan di Kecamatan Penawangan tahun 1990-2021.

## **I. Teknik Pengumpulan Data**

Berbagai data yang terkumpul tersebut menggunakan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan tahapan riset atau penelitian yang menerapkan teknik-teknik ilmiah untuk memperoleh data sistematis demi keperluan analisis. Pengumpulan data kualitatif mengumpulkan data yang lebih dalam dan kontekstual. Beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.<sup>5</sup> Wawancara dapat dilakukan dengan langsung secara terstruktur maupun bebas. Dalam penelitian ini wawancara

---

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 216

dilakukan dengan Ketua Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM), Kepala Sekolah MTs dan MA, alumni serta masyarakat khususnya tokoh-tokoh yang mengerti sejarah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM). Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejarah Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dan peran di bidang Sosial Keagamaan di Kecamatan Penawangan. Sehingga data yang ditemukan dapat dipercaya dan diverifikasi.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan selanjutnya adalah observasi. Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data observasi ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri secara langsung mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan di objek penelitian. Observasi ini bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas dari masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan observasi atau pengamatan langsung di lokasi Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) yaitu Desa Ngeluk, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

Teknik pengumpulan data dokumentasi juga digunakan peneliti. Teknik ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, valid, dan tidak

---

<sup>6</sup> Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 70

berdasarkan perkiraan. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang didukung dari data sekunder yang berkaitan dengan peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam bidang sosial keagamaan di Kecamatan Penawangan tahun 1990-2021. Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan salah satu bukti nyata dari semua kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian.

## **1. Teknik Analisa Data**

Miles & Huberman (dalam Rohmadi & Nasucha, 2015:87-88) memaparkan bahwa teknik analisis data interaktif ialah teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

### **1. Pengumpulan data**

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan tahapan yang sangat penting. Teknik pengumpulan data yang tepat dan benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pada tahap ini tidak boleh terjadi kesalahan dan harus dilakukan secara cermat sesuai dengan prosedur dan karakteristik penelitian yang akan digunakan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data

berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan penulis dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) yaitu beberapa alumni dari Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM). Teknik observasi juga digunakan peneliti dengan mengunjungi gedung Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti selanjutnya adalah dokumentasi yang berupa dokumen-dokumen serta foto yang peneliti peroleh dari Kepala MA YAPIM dan media lainnya.

## 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengalangan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data kualitatif, penyajian

data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

#### 4. *Conclusion Drawing Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan.

## **J. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang terpenting dalam menggambarkan keseluruhan isi pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Untuk memudahkan pembahasan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika dalam skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

### **1. Bagian Muka**

Pada bagian muka, berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak.

### **2. Bagian Isi**

Pada bagian isi, peneliti akan memaparkan pembahasan yang terdiri dari lima bab, yang meliputi:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode pengumpulan data, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan landasan teori.

Bab III Pada bab ini akan peneliti paparkan tentang gambaran umum wilayah penelitian meliputi karakteristik wilayah Kecamatan Penawangan

dan gambaran umum Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) meliputi sejarah, letak administrasi, visi dan misi.

Bab IV Pada bab ini akan peneliti paparkan tentang Analisis Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (Yapim) Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Kecamatan Penawangan Tahun 1990-2021. Meliputi peran dalam bidang sosial dan keagamaan, serta pandangan masyarakat tentang keberadaan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (Yapim).

Bab V Penutup. Bagian ini merupakan bab terakhir dalam skripsi. Pada bagian ini, akan peneliti paparkan tentang kesimpulan penelitian dan diakhiri dengan saran-saran dari peneliti.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini, berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup peneliti.

## **BAB II**

### **KAJIAN UMUM**

#### **2.1 Perilaku Sosial Keagamaan**

Berdasarkan pada konteksnya, perilaku sosial keagamaan merupakan sikap serta perbuatan dalam melaksanakan ajaran agama secara penuh kesadaran, kepercayaan serta bersifat kontinu, dimana kemudian menjadi sebuah pola bermasyarakat. Dalam kajian agama hal ini sering dikenal salah satunya adalah dengan kata amalan, ketika seorang yang melaksanakan akan mendapat imbalan pahala dan berharap keberkahan atas perbuatannya. Menurut teori psikologi sosial, perilaku semacam ini memiliki dua perspektif penting, yaitu disebut dengan re-inforcement. Sebuah proses yang muncul daripada akibat dan perubahan yang terjadi pada suatu lingkungan sehingga akan memperkuat perilaku individu maupun sekelompok manusia pada masa yang akan datang. Hal ini disampaikan oleh Hasan Mustofa dalam Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Sosial.

Proses re-inforcement ini memiliki nilai positif dan negatif. Misalnya bersifat positif berkaitan dengan sikap sosial adalah, apabila kita memberi atau berlaku baik kepada orang lain dan kemudian mendapatkan balasan ungkapan terima kasih, maka dimungkinkan apabila pada suatu waktu yang lain kita membantu atau dibantu orang lain kita juga kan menyampaikan apresiasi dengan berterima kasih, atau mendapatkan apresiasi tersebut. Sebaliknya yang akan bernilai negatif apabila pada fakta sosialnya ketika kita berbuat sesuatu untuk orang lain kemudian tidak menerima apresiasi atas

perbuatan baik tersebut, dimungkinkan kita akan berbuat yang sama, yaitu mengacuhkan orang lain yang telah membantu atau berbuat baik untuk kita. Kedua sifat ini merupakan bentuk perubahan yang terus berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam perilaku social keagamaan. Secara umum Stephen P Robbin pernah menuliskan bahwa perilaku manusia dalam hubungan social dikategorikan dengan mempelajari dan menganalisis ketiga level berikut; tingkatan individu berkaitan dengan karakter khusus dari setiap individu, tingkatan kelompok untuk melihat dinamika perilaku kelompok masyarakat sekaligus faktor-faktor yang menjadi determinannya, tingkatan organisasi lebih fokus kepada analisa terhadap faktor-faktor keorganisasian yang telah dan akan mempengaruhi setiap perilaku, baik individu maupun kelompok.<sup>7</sup>

Perilaku sosial sebagai fakta yang melekat dan nampak di masyarakat terus berkembang mengikuti pola individu-individu pada kelompok social tersebut, hal ini merupakan wujud dari sebuah usaha untuk mengaktualisasikan diri dan kelompok. Salah satu yang sering menjadi perbincangan adalah sikap sosila keagamaan terhadap perbedaan dan keragaman, ini dikenal dengan sikap toleransi. Berkaitan dengan nilai aqidah keagamaan, sikap menerima perbedaan sekaligus teguh pendirian dalam menjaga dan menjalankan ajaran agama.

---

<sup>7</sup> Robbins, P Stephen. 2002. Perilaku Organisasi. edisi kelima.  
<http://perilakuorganisasi.com/perilaku-organisasi-po.html>. (diakses pada 24 November 2021)

Berdasarkan persepektif ilmuwan muslim di bidang social humaniora, Azis Muslim, mengatakan dalam Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam, bahwa keterbelakangan berupa kemiskinan dan kebodohan masyarakat terjadi akibat kurangnya orientasi masyarakat pada potensi dan nilai kemandirian dari sumberdaya insani yang telah ada. Sebaliknya, paradigma yang berkembang dimasyarakat justru berorientasi pada pertumbuhan ekonomi malah memberikan dampak negatif yang berujung pada kenestapaan jiwa spiritualitas masyarakat. Maka memandang individu atau kelompok masyarakat sebagai subyek sosial sangat diperlukan untuyk memanusiakan manusia, untuk membentuk karakter dan pola perilaku sosial keagamaan. Apabila pengembangan masyarakat difokuskan kepada tujuan untuk memanusiakan manusia sebagai ujung dan sumber dari kehidupan sosila, maka akan mudah untuk mengubah peran masyarakat sebagai pihak penerima pelayanan pasif sebagai anggota masyarakat yang dapat berperan aktif dalam pembangunan sosial maupun fisikal.<sup>8</sup> Dimana potensi yang paling utama adalah kemampuan untuk bermusyawarah. Potensi ini memberikan dampak yang sangat positif untuk pengembangan karakter atau watak individu dan melahirkan pengalaman-pengalaman baru, sekaligus menggerakkan naluri dan kehendak untuk menjadi lebih baik secara personal maupun bersosial.<sup>9</sup>

Pada hakikatnya pengembangan masyarakat ini diarahkan untuk meningkatkan martabat dan kehormatan juga kualitas sumberdaya insani

---

<sup>8</sup> Muslim, Azis. 2005. Paradigma Pengembangan Masyarakat: Konsep Makro Kesejahteraan Sosial. hal. 10-12.

<sup>9</sup> Muslim, Azis. 2003. Konsep Dasar dan Pendekatan Pengembangan Masyarakat. Jurnal PMI. Volume 1/1

secara individu maupun kelompok sosial. Untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berpengetahuan, bersikap dan teguh pada nilai-nilai, berketerampilan yang diperlukan untuk pengembangan individu dan masyarakat secara umum. Mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berkemajuan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehingga menjadi masyarakat sejahtera dan bahagia lahir maupun batin.<sup>10</sup> Konsep masyarakat ini lebih dikenal dengan nama masyarakat madani.

## **2.2 Peran dan Fungsi Yayasan Pendidikan Terhadap Sosial Keagamaan**

Yayasan pendidikan adalah pihak yang berwenang dalam keikutsertaan pembangunan masyarakat baik melalui program pemerintah, sosial maupun pendidikan. Kata yayasan sendiri oleh Undang-Undang No 16 Tahun 2001 dan Undang-Undang No 28 Tahun 2004 telah mengatur keberadaan yayasan sebagai badan hukum yang memiliki tujuan dalam bidang sosial untuk keagamaan serta kemanusiaan dengan memenuhi syarat pendirian dan menetapkan peran dan fungsi termasuk didalamnya adalah penyusunan visi dan misi.

Secara umum Yayasan sebenarnya berasal dari kata *stichting* yang berarti membangun atau mendirikan dalam bahasa Belanda, atau *foundation* dalam bahasa Inggris. Sedangkan menurut beberapa ahli, Zainul Bahri berpendapat bahwa Yayasan merupakan badan hukum yang didirikan sebagai sebuah alat untuk memberikan atau menyalurkan bantuan untuk mencapai

---

<sup>10</sup> Suhud, Abu. 2003. Pendekatan Andragogi dalam Pengembangan Masyarakat. Hal. 29-30

tujuan sosial. Dimana pendirian sebuah Yayasan memerlukan syarat material dan syarat formal. Syarat material terdiri dari kekayaan uang dan barang, tujuan kemanusiaan, serta organisasi yang terdiri dari pengawas, pembina dan pengurus yayasan. Sedangkan syarat formal ini dipenuhi dengan adanya akta otentik yang menunjukkan legalitas pendirian yayasan, dengan data anggaran termasuk data kepengurusan.<sup>11</sup>

Memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, yayasan juga harus dapat membantu masyarakat meningkatkan kesejahteraannya melalui pendidikan. Selain itu, agar lebih luas, yayasan juga perlu berkontribusi dalam kegiatan sosial dan keagamaan guna mencapai tujuan kemanusiaan. Sedangkan fungsi yayasan adalah sebagai wadah nirlaba tanpa mencari keuntungan untuk membantu membentuk kesejahteraan umat manusia baik dalam bentuk bantuan maupun pelayanan.

---

<sup>11</sup> 3 Fungsi dan Peran Yayasan Pendidikan. 2021. <http://materiips.com/fungsi-dan-peran-yayasan> (diakses pada 25 November 2021)

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Kondisi Umum Yayasan Pendidikan Miftahul Huda**

##### **1. Sejarah dan Perkembangan Yayasan Pendidikan Miftahul Huda (YAPIM)**

Yayasan yang dibentuk pada tahun 1948 bernama Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dengan Ketua Yayasan KH. Ah. Amin Fauzan (alm) kemudian digantikan oleh KH. Ah. Thoha Yazid, kemudian Achmad Chamdani kemudian digantikan oleh Muhamad Safi'i, M.Pd. dan sekarang digantikan oleh Sodikin, M.Pd.

MA YAPIM didirikan sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda (MTs) yang juga berada di bawah YAPIM dengan harapan agar alumni dari MTs dapat melanjutkan ke MA di Yayasan yang sama dan masyarakat desa Ngeluk dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang yang paling atas tanpa harus meninggalkan daerah kelahirannya.

Selain MA dan MTs, Yayasan ini juga menaungi Madrasah Diniyah Miftahul Huda (MADIN) sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak di Desa Ngeluk yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan MTs/SMP untuk dapat menimba ilmu khusus Islam di Madin di sore hari. Sedangkan anak-anak seusia MA/SMA atau masyarakat sekitar dapat menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Manbaul Huda yang didirikan oleh Ketua YAPIM pertama dan kini berada di bawah asuhan anaknya.

Harapan dari didirikannya lembaga pendidikan di desa Ngeluk adalah agar masyarakat desa Ngeluk dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang yang paling atas tanpa harus meninggalkan daerah kelahirannya, karena dengan melihat kondisi masyarakat desa Ngeluk yang memiliki sumber mata pencaharian yang bervariasi, dimana sebagian besar masyarakat desa Ngeluk adalah petani, sedangkan sebagian lainnya adalah Pegawai Negeri Sipil (Guru, TNI, Polri) Pedagang, Buruh dan lain-lain. Namun tidak semua masyarakat bersedia memenuhi harapan Yayasan, hanya sebagian kecil saja yang berminat belajar di lembaga YAPIM sedangkan sebagian lainnya lebih berminat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang ada di kota Purwodadi sebagai pusat kota kabupaten Grobogan atau di luar Kabupaten Grobogan, dengan alasan karena mampu belajar di institusi yang lebih elit atau ingin mencari pengalaman di luar daerahnya. Namun pada kenyataannya situasi di MA YAPIM tidak hanya sebagian warga desa Ngeluk saja yang berminat menyekolahkan anaknya ke sana, namun warga desa lainnya juga mempercayakan YAPIM untuk menyekolahkan anaknya di Madin, MTs atau MA YAPIM.

Setelah diresmikan pada tahun 1992, MA YAPIM mendapatkan siswa sebanyak 18 siswa. Pada tahun 1995 ada wacana bahwa MA YAPIM akan dibubarkan karena tidak adanya peminat atau pendaftar. Namun pihak pendiri masih mempertahankan keberadaannya. Kemudian pada tahun 1996/1997, MA YAPIM Ngeluk menerima 11 siswa hingga lulus. Dan mulai tahun 1997, MA YAPIM Ngeluk mulai menunjukkan perkembangan

yang baik. Pada tahun ajaran 2011/2012 jumlah siswa MA YAPIM Ngeluk adalah 134 siswa. Dan pada tahun ajaran 2012/2013 jumlah siswa MA YAPIM Ngeluk sebanyak 152 siswa.

Adapun lokasi dan letak administrasi MA YAPIM ini cukup strategis yaitu berada di lingkungan masyarakat yang berada di Desa Ngeluk Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan dengan jarak dari pusat kota kurang lebih 7 km dan dari jalan raya kota Purwodadi kurang lebih 50 meter. MA YAPIM berdiri di atas tanah dengan luas 805 m<sup>2</sup>, dengan letak administrasi sebagai berikut:

Sebelah Timur	: SMP N 1 Penawangan
Sebelah Barat	: MTs N Jatilor
Sebelah Selatan	: Pemukiman sawah
Sebelah Utara	: MTs Yapim

Visi Dan Misi harus ada dalam sebuah instansi, begitu pula dengan MA YAPIM. Visi merupakan cita-cita ideal yang menjadi puncak dari seluruh kegiatan dan kegiatan pembelajaran di MA YAPIM Ngeluk Penawangan. Adapun Visi MA YAPIM Ngeluk adalah “Terbentuknya generasi yang andal, agamis, bermoral dan dinamis yang strategis dan dinamis”. Atas dasar visi MA YAPIM tersebut di atas, maka misi MA YAPIM Ngeluk Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan yaitu :

- a. Membentuk generasi unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

- b. Menguasai disiplin ilmu agama dan moralitas yang ismaili (IMTAQ).
- c. Menumbuhkan atau membangkitkan generasi yang berkualitas.
- d. Mempersiapkan generasi yang kreatif, inovatif dan produktif.

Selain itu, MA Miftahul Huda juga memiliki tujuan umum yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian/ berakhlakul karimah, mandiri, cerdas, disiplin, kreatif, trampil, beretos kerja, professional, bertanggungjawab, dan memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi.

Di masa jabatan pendiri Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) yaitu Kyai Haji Ah. Amin Fauzan (alm), Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) tidak hanya membawahi berbagai pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) saja, pendidikan non formal selain Madrasah Diniyah (MADIN) juga ada pendidikan non formal berbentuk Pesantren yang ramai santri di bulan Ramadhan. Pesantren ini dulunya memang telah memiliki santri yang bermukim/tinggal di pondok, namun hanya menerima santri laki-laki, barulah di bulan Ramadhan diadakan kegiatan Nagaji Posonan yang dapat diikuti santri laki-laki maupun perempuan yang dapat bermukim di pondok.

Kegiatan ini kurang menuai banyak perhatian masyarakat sehingga kegiatan ngaji posonan untuk santri yang bukan bermukim di pondok tidak

berjalan setiap tahun. Sehingga Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) hanya berfokus pada santri yang bermukim saja, dengan terus memperbaiki fasilitas bagi kenyamanan dan kemajuan pondok pesantren yang saat ini dilanjutkan kepengurusannya oleh putra dari Kyai Ah. Amin Fauzan yang bernama Bapak Ahmad Mujib.

## **2. Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) terhadap Kehidupan Masyarakat Di Penawangan**

Dilihat dari sejarah dan perkembangannya, Yayasan pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang melingkupi. Mulai dari zaman kerajaan dengan bentuknya yang sangat sederhana dan zaman penjajahan yang sebagian memiliki corak ala barat dan gereja, dan corak ketimuran ala pesantren sebagai penyeimbang, serta model dan corak kelembagaan yang berkembang saat ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan dan tujuan masing-masing (Nurhayati, 2009:43).

Sebagai sistem sosial, yayasan pendidikan harus memiliki fungsi dan peran dalam perubahan masyarakat menuju ke arah perbaikan dalam segala lini. Begitu pula, dengan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda, hingga kini telah banyak berperan terhadap kehidupan masyarakat Penawangan dalam berbagai bidang sosial budaya, keagamaan, terutama dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, Yayasan Pendidikan Miftahul Huda dapat dikatakan sebagai agen perubahan artinya Yayasan Pendidikan Miftahul

Huda sebagai lembaga pendidikan mampu melakukan perubahan terhadap kehidupan masyarakat di Penawangan.

## 2.1 Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda di Bidang Sosial Budaya

Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan yayasan dalam menangani permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Masalah sosial yang dimaksud di sini adalah aspek kehidupan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Penawangan. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

### 2.1.1 Pelatihan Hadroh Rebana

Hadrah rebana adalah sebuah kesenian budaya berupa musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantukan sholawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan dengan alat tertentu. Hadroh menjadi kesenian islami yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Pelatihan ini diadakan di masjid Ngeluk yang sehalaman dengan MTs YAPIM, selain dapat diikuti oleh siswa-siswi YAPIM, dapat diikuti oleh anak-anak dan remaja di sekitar masjid YAPIM. Tujuannya adalah untuk mengembangkan bakat serta menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah. Pelatihan hadroh rebana juga dapat melatih kemampuan berorganisasi dan bekerjasama bagi generasi muda masyarakat sekitar Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda.

### 2.1.2 Kegiatan Amal Sosial

Kegiatan amal sosial ini diadakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Ketika terjadi bencana alam seperti banjir, gunung meletus dan pandemi Covid-19 dilakukan penggalangan dana untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan amal sosial ini juga dilakukan ketika hari Assyuro yaitu santunan anak yatim serta pemberian sumbangan kepada warga yang kurang mampu. Penggalangan dana seikhlasnya dikumpulkan per-kelas melalui OSIS yang terdapat pada MTs dan MA Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda.

## 2.2 Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda di Bidang Keagamaan

Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda merupakan yayasan yang berbasis islam, tentu juga harus berperan dalam bidang keagamaan. Selaras dengan hal tersebut, masyarakat di sekitar YAPIM juga mayoritas beragama islam. Maka dari itu, berikut beberapa peran YAPIM di bidang keagamaan :

### 2.2.1 Ziaroh Makam Sesepeuh

Kegiatan ziaroh atau mengunjungi makam sesepeuh yang sudah tiada, dilakukan sepeninggal pendiri Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda, Kyai H. Ah. Amin Fauzan. Kegiatan ini memiliki person moral agar para siswa mengetahui dan mengingat wejangan dan ajaran yang disampaikan oleh Kyai Amin semasa hidupnya. Selain itu, kegiatan ziaroh juga bertujuan untuk mengingatkan para siswa bahwa tidak akan kekal hidup di dunia

serta takut melakukan perbuatan tercela, sehingga outputnya kelak di masyarakat dapat memberikan kontribusi yang baik dalam menegakkan agama islam di kecamatan Penawangan.

#### 2.2.2 Memfasilitasi Tempat untuk Pertemuan Keagamaan

Masjid adalah tempat yang memiliki banyak fungsi, selain untuk beribadah sholat 5 waktu, masjid juga dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda memfasilitasi tempat untuk kegiatan keagamaan seperti acara Muslimat NU serta pengajian-pengajian rutin yang diadakan masyarakat sekitar. Dalam hal ini memakmurkan masjid telah dilakukan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda, nilai tambahnya adalah terbinanya keutuhan ikatan jama'ah uamt islam yang terdapat di kecamatan Penawangan.

### 2.3 Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda di Bidang Pendidikan

#### 2.3.1 Menyediakan Fasilitas Pendidikan MTs dan MA

Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda adalah pelopor pengadaan pendidikan bebrbasis islam di kecamatan Penawangan. Dengan memfasilitasi pendidikan di tingkat MTs dan MA, Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda berperan penting dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan di kecamtan Penawangan. Sarana dan prasarana yang diberikan juga sangat memadai seperti: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BP/BK,

ruang kelas, ruang TU, ruang Perpustakaan, ruang Laboratorium komputer.

### 2.3.2 Menyadarkan Masyarakat Akan Pentingnya Pendidikan

Corak masyarakat kecamatan Penawangan yang mayoritas bekerja sebagai petani dan masih menganggap pendidikan membutuhkan banyak biaya menjadi tanggung jawab Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda untuk mengubah mindset tersebut. Dengan memfasilitasi pendidikan di kecamatan Penawangan, maka ongkos belajar yang dikeluarkan orang tua tentu lebih murah daripada bersekolah ke kota Purwodadi. Kesadaran akan pendidikan inilah yang menjadi tugas serius bagi Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda di kecamatan Penawangan. Meskipun tidak bersekolah di kota, generasi muda kecamatan Penawangan tentu tetap memiliki hak untuk belajar dan bermimpi menjadi orang sukses kedepannya, orang tua tidak boleh membunuh mimpi-mimpi generasi muda yang melalui pendidikan mimpi tersebut dapat diwujudkan.

## 2.4 Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda di Bidang Ekonomi

### 2.4.1 Menciptakan Lapangan Pekerjaan

Dengan didirikannya MTs dan MA YAPIM, tentu masyarakat sekitar terkena imbas baiknya untuk ikut mensupport terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Yayasan membutuhkan beberapa hal seperti menjaga perut para siswa agar

tidak kelaparan ketika berada di madrasah, serta terjaganya kenyamanan dan keamanan madrasah. Maka dari itu, lapangan pekerjaan pun terbuka lebar bagi masyarakat sekitar untuk berjualan di tempat yang disediakan oleh Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda, serta mempekerjakan beberapa warga sekitar yayasan untuk menjadi cleaning servis, penjaga atau tukang kebun madrasah. Guru serta pegawai untuk mengurus administrasi juga dibutuhkan, beberapa warga sekitar menjadikan Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda sebagai batu loncatan pembentukan karir di bidangnya masing-masing sebagai guru dan staff lainnya.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Kecamatan Penawangan**

Sejarah masuknya agama Islam di suatu daerah tentu terdapat campur tangan para tokoh yang memiliki cita-cita tinggi tersyairnya syari'at Islam dengan baik dalam tubuh masyarakat. Begitu pula di bidang sosial keagamaan, agama islam diharapkan mampu menyatu dengan seluruh lini kehidupan masyarakat meskipun berangsur-angsur, sedikit demi sedikit hingga secara kaffah telah dilaksanakan sesuai yang di ajarkan para tokoh. Tokoh agama yang ada di Kecamatan Penawangan yaitu KH Ah Amin Fauzan merupakan pendiri Yayasan Islam Miftahul Huda (YAPIM). Beliau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mendidik umat Islam di desa Ngeluk untuk taat beragama. Salah satu kontribusinya bagi masyarakat desa Ngeluk adalah sebagai Kyai atau orang yang dianggap memiliki pemahaman agama yang baik dan menjadi panutan masyarakat, beliau mempelopori pembangunan masjid sebagai sentra ibadah di desa Ngeluk. Masjid ini dijadikan tempat mengaji, sholat jum'at, sholat Idul Fitri, sholat Idul Adha dan kegiatan-kegiatan pengajian rutin. Kegiatan keagamaan tersebut masih terus berlanjut hingga kini, yaitu:

#### a. Pengajian Rutin Selapanan

Pengajian selapanan diadakan rutin setiap “selapan” sekali. Istilah “selapan” yang kemudian menjadi kata kerja “selapanan”, merupakan hitungan satu bulan berdasarkan hari dan tanggalan Jawa. Jumlah siklusnya akan berulang setiap 35 hari sekali. Seperti yang telah diketahui bahwa jumlah hari pasaran atau netu merupakan hitungan hari Suku Jawa. Perhitungannya berjumlah lima hari pasaran. Ada; Pahing, Pon, Wage Kliwon, dan Legi.<sup>12</sup>

Di Desa Penawangan, tepatnya di Masjid Baitul Muttaqin diadakan pengajian selapanan setiap hari Minggu Kliwon. Pengajian ini berisi pembacaan maulid, pembacaan tahlil serta mauidhoh hasanah oleh Kyai atau tokoh agama yang diundang. Seluruh masyarakat yang mengikuti pengajian juga biasanya membawa makanan ringan untuk shodaqoh konsumsi pengajian selapanan, hal ini bersifat sukarela dan tidak mengikat perorangan, sehingga rasa ikhlas akan muncul dengan sendirinya tanpa paksaan.

Pada tahun 1990-an, Kyai Ah. Amin Fauzan melakukan diskusi khusus dengan Kyai desa Penawangan yaitu Kyai Murmin Aldahlan untuk mengadakan syiar keagamaan di desa Penawangan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Modin Desa Penawangan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> <https://islam.nu.or.id/hikmah/hikmah-di-balik-tradisi-pengajian-rutin-selapanan-Xj9uZ> (diakses tanggal 19/11/2021, jam 01.04)

*“Masjid kene ono pengajian selapanan kui mergo mbah Yai Murmin diajak Yai Amin YAPIM, sakdurunge durung tau babar blas pengajian-pengajian rutinan. Eee malah apik to dadine masjide urip ono rutinan. Cah cilik-cilik do seneng, mbiyen masjide sih cilik, bapak-bapak sing ning serambinan, ibu-ibu karo cah cilik-cilik ning lapangan ngarep nggelar tikar karo ndelok bulan. Saiki yo Alhamdulillah wes jembar mesjide iso ning jero kabeh jama’ah pengajian lapanan”.*<sup>13</sup>

(Masjid sini, ada pengajian selapanan karena Mbah Kyai Murmin diajak oleh Kyai Amin YAPIM, sebelumnya belum pernah sama sekali pengajian-pengajian rutinan. Eee malah bagus kan jadinya masjidnya hidup ada rutinan. Anak-anak kecil jadi senang, dahulu masjidnya masih kecil, bapak-bapak yang di serambi masjid, ibu-ibu dan anak-anak kecil di lapangan depan menggelar tikar dan melihat bulan. Sekarang Alhamdulillah sudah luas masjidnya, sehingga seluruh jama’ah pengajian lapanan bisa di dalam masjid semua).

#### **b. Madrasah Diniyah (MADIN) Sore**

Madrasah Diniyah sendiri sudah terbentuk di desa Ngeluk yaitu di bawah naungan YAPIM pimpinan Kyai Ah Amin Fauzan kala itu, dan akhirnya dibentuk pula di desa Penawangan, bernama Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal pada masa Kyai Murmin Aldahlan. Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Mutohhirin (41) KASI Pelayanan Desa Penawangan pada hari Jum’at tanggal 03 September 2021 pukul 14.00 WIB di dalam rumah.

ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.<sup>14</sup>

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku ”Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur’an) dengan memakai sistem klasikal. Dan dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan

---

<sup>14</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah (Jakarta: Departemen Agama RI,2003)

jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.<sup>15</sup>

Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) di awal berdirinya yaitu tahun 1992 memfasilitasi masyarakat desa Penawangan dari segi pendidikan. Kala itu, Madrasah Tsanawiyah belum menarik minat masyarakat. Hingga akhirnya, MTs di YAPIM diadakan sore hari. Anak-anak di desa sekita Ngeluk akhirnya bersekolah double di SMPN 1 Penawangan dan MTs YAPIM sebelum SK Operasional turun.

Hingga akhirnya, YAPIM mendirikan MTs dan MA di pagi hari. Sekitar tahun 2000an, MTs YAPIM cukup menjadi primadona masyarakat di sekitar Desa Ngeluk. Karena tidak perlu mengongkosi transportasi umum, rumah yang jauh dari jalan raya serta jalanan desa yang kala itu masih penuh lubang membuat orang tua cukup membelikan sepeda anak-anaknya untuk berbondong-bondong bersekolah di MTs YAPIM. YAPIM telah berhasil memberikan solusi untuk warga di Kecamatan Penawangan untuk bersekolah murah tanpa ongkos yang mahal.

YAPIM berhasil mencetak generasi yang melek intelektualitas dan memiliki perhatian bagi syiar agama Islam. Terlihat dari

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) halaman 209.

kesuksesan para alumninya yang tak luput dari peran Kyai Amin Fauzan dan asatidz di YAPIM yang membentuk pemikiran maju dan memotivasi untuk terus memaksimalkan kemampuan yang ada. Peran alumni Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) bidang sosial keagamaan di Desa Penawangan antara lain adalah :

**c. Program Desa Takbir Keliling Malam Idul Fitri**

Pengadaan program-program desa yang berskala besar dan melibatkan banyak orang di moment yang langka pula, tentu harus disetujui oleh pihak pemerintahan desa. Alumni YAPIM di Desa Penawangan sendiri banyak yang memiliki andil besar untuk menyetujui kegiatan seperti takbir keliling malam idul fitri. Jika dilihat dari data perangkat desa yang menjabat dalam beberapa tahun ini, terdapat nama-nama alumni YAPIM yang terpilih, sebagai berikut:

Alumni MTs dan MA YAPIM:

1. Bapak Ahmad Mutohhirin (KASI Pelayanan Desa Penawangan)
2. Bapak Ahmad Nur Kholis (KASI Kesejahteraan Desa Penawangan)
3. Bapak Muslih (PJ KADUS Desa Mangunrejo)

Alumni Madrasah Diniyah YAPIM:

1. Bapak Bambang Priyono (Kepala Desa Penawangan)

2. Bapak Priwidodo (KAUR TATA USAHA DAN UMUM  
Desa Penawangan)

3. Bapak Imam Kustiono (KADUS Desa Lekok)

Serta Kyai desa Penawangan yang terpilih dengan masa jabatan seumur hidup yaitu Bapak Kyai Ahmad Junaedi.

Struktur sosial yang terbentuk membawa keberkahan tersendiri bagi masyarakat desa Penawangan, syiar agama Islam mudah dilaksanakan dan dihidupkan setiap tahunnya. Sehingga jejak peradaban Islam di Penawangan mudah ditemui dan relevan dengan kemajuan zaman.

#### **d. Program Pengajian Tahunan dan Wisuda Khotmil Qur'an**

Pengajian Tahunan dan Wisuda Khotmil Qur'an Pengajian Tahunan ini diadakan pada bulan maulid, untuk memperingati kelahiran Rasulullah Muhammad SAW, serta untuk penyelenggaraan acara wisuda khotmil qur'an seluruh santri rumah-rumah ngaji di desa Penawangan. Santri-santri ini adalah anak-anak warga desa Penawangan sendiri, biasanya di waktu sore setelah Madrasah Diniyah, mereka akan pergi mengaji ke rumah guru-guru ngaji yang terdapat di beberapa titik desa. Guru-guru ini terdiri dari guru-guru yang mengajar di madrasah diniyah dan kebanyakan merupakan alumni dari Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) juga.

Pada event pengajian tahunan ini biasanya mengundang pendakwah kondang yang disegani masyarakat kala itu, seperti Habib Umar Al Muthohar Semarang, Kyai Anwar Zahid dan lain sebagainya, sehingga dana yang digelontorkan untuk acara inipun sangat banyak dan membutuhkan persiapan dan kerjasama seluruh warga masyarakat desa Penawangan.

Salah satu output dari alumni Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) juga terlihat di desa Kluwan, Kecamatan Penawangan yaitu membentuk Yayasan Walisongo yang memfasilitasi pendidikan di desa Kluwan, Kecamatan Penawangan. Yayasan ini memiliki ikatan yang kuat dengan YAPIM karena Drs. Masturi sebagai pendiri Yayasan Walisongo juga menjabat sebagai Kepala MA YAPIM, beliau melalui Yayasan Walisongo melebarkan sayapnya untuk mensyiarkan islam melalui yayasan yang dibangunnya di desa Kluwan, Kecamatan Penawangan. Yayasan ini menaungi SMP Islam Walisongo yang di era tahun 2000an sangat menarik minat masyarakat. SMP Islam Walisongo menjadi salah satu alternatif untuk masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anaknya di SMP yang berbasis Islam. Karena tinggi sekali minat masyarakat terhadap SMP Islam Walisongo, yayasan ini sangat cepat sekali kemajuannya dan sudah terakreditasi “A” berdasarkan sertifikat 165/BAP-SM/XI/2017.

## **B. Pandangan Masyarakat Terhadap Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM)**

Pandangan masyarakat terhadap Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) di tahun 1990 hingga awal tahun 2000-an sangatlah baik. YAPIM disambut baik, dengan ditandainya minat para orang tua memasukkan anak-anaknya untuk bersekolah di yayasan tersebut. Berbeda dengan keadaan di tahun 2021 ini, yayasan swasta rupanya sudah tak dilirik lagi oleh warga sekitar desa Ngeluk karena dianggap kurang bonafide dan masih jauh kalah dengan sekolah negeri. Padahal pada Undang-undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menjelaskan tentang kesamaan pendidikan di madrasah dengan di sekolah umum. Terdapat pada bagian ketiga tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah Pasal 56 yaitu:

1. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.
2. Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat Nasional, Propinsi, dan Kabupaten/Kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis.
3. Komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan

pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

4. Ketentuan mengenai pembentukan dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.<sup>16</sup>

Selain itu, setiap tahun peringatan haul KH. Ah Amin Fauzan dilaksanakan, ini bukti bahwa masyarakat memandang beliau sebagai tokoh kharismatik. Bukan hanya warga dari desa Ngeluk saja, alumni serta warga kecamatan Penawangan ikut menghadiri acara ini. Peringatan haul ini berisi pengajian tahlil untuk masyayikh dan khusus Kyai Amin Fauzan serta mauidhoh hasanah dari ustadz kondang yang diundang.

Masyarakat memandang Kyai Amin Fauzan sebagai tokoh panutan Hal ini disampaikan oleh ibu Siti Mutoharoh, sebagai alumni pertama MA YAPIM:

*“Mbah Amin nate maringi wejangan ke murid-murid mbiyen niku ngeten mbak, “ Dadio wong sing aweh manfaat nenggene masyarakat. Sregepo olehmu sinau, besok bakal ngundoh manfaate”, sakniki saged dilihat nggih mbak, banyak alumni-alumni YAPIM yang bermanfaat bagi masyarakat.”<sup>17</sup>*

(“Mbah Amin pernah memberikan nasehat kepada murid-murid zaman dulu itu beginii mbak,” Jadilah orang yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Rajinlah belajar, besok akan memamen manfaatnya”, sekarang dapat dilihat ya mbak, banyak alumni-alumni YAPIM yang bermanfaat bagi masyarakat”).

---

<sup>16</sup> UU NO. 20, LN 2003 / NO. 78, TLN. NO. 4301, LL SETKAB : 57 HLM

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Mutoharoh pada hari Jum'at tanggal 04 September 2021 pukul 08.27 WIB di dalam rumah.

Dari pemaparan narasumber di atas, dapat dilihat bahwa Yayasan YAPIM telah bertahun-tahun memiliki kemampuan persuasi dan kemampuan menyampaikan ajaran islam melalui murobbi atau guru-guru yang tidak hanya mengajar secara dzohir tapi juga ruh atau batin anak didiknya. Hal ini membuat wajah peradaban islam di Kecamatan Penawangan dapat ditelusuri melalui peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) di berbagai bidang, terlebih bidang sosial keagamaan.

### **C. Analisis Menggunakan Teori Struktural Fungsional**

Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda di Kecamatan Penawangan memiliki peran dan fungsi yang sangat dibutuhkan di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang sosial keagamaan. Fungsi sebuah yayasan yang didirikan oleh Kiai H. Ah. Amin Fauzan ini memunculkan tugas yang harus diselesaikan dengan baik agar masyarakat menjadi harmonis dan teratur. Telah peneliti kemukakan di atas beberapa peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda yang tentu telah menciptakan kehidupan yang cukup teratur dan harmonis.

Pada kehidupan masyarakat modern bisa dibilang cukup individualisme, sehingga solidaritas sosial akan sulit untuk diwujudkan. Seiring perkembangan Yayasan berkembang pula masyarakat yang tradisional beralih ke modern. DI Kecamatan Penawangan, individualisme seperti ini tentu tetap ada, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern ini

bisa memunculkan disintegrasi sosial. Hal seperti itu bisa terjadi karena masyarakat modern akan memunculkan sifat individualisme yang kaku dan berlebihan, sehingga individu-individu tersebut memiliki sifat anti sosial. Melalui Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda, sifat anti sosial seperti ini selalu diantisipasi melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk masyarakat maupun melalui ceramah-ceramah pengajian yang disampaikan dengan mempererat tali silaturahmi. Kemunculan masyarakat modern ini tidak terlalu mengganggu perkembangan peradaban Islam di kecamatan Penawangan.

Dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat modern membuat Emile Durkheim ingin menyampaikan beberapa hal agar solidaritas sosial pada masyarakat modern bisa terwujud. Beliau memberikan jawaban dari permasalahan itu berupa setiap manusia memiliki peranan-peranannya masing-masing atau bisa dibilang setiap manusia harus menjalani kehidupannya sesuai fungsinya. Alumni Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda melalui kursi-kursi jabatan yang didudukinya terus menajaga solidaritas masyarakat melalui program-program kerja yang diadakan seperti kegiatan-kegiatan berskala besar yang mendorong masyarakat untuk ikut andil bersama menyukseuskannya. Melalui struktur sosial itulah alumni Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda menjalankan fungsi sosialnya untuk menjaga masyarakat kecamatan Penawangan tetap rukun dan damai.

Dengan demikian, Durkheim sangat menginginkan jika masyarakat modern mengurangi sifat individualismenya. Dengan peranan atau fungsi tersebut, masyarakat modern bisa menjalani tugas-tugasnya dengan bantuan orang lain. Jika tugas-tugas yang dimiliki dapat diselesaikan secara bersama-sama, maka solidaritas sosial akan muncul dan kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis dan teratur. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pengajian, setiap orang memiliki fungsinya masing-masing seperti ibu-ibu membagi makanan, bapak-bapak menata tempat, beberapa lagi menjadi pembawa acara dan panitia, kegiatan sosial keagamaan dapat dilaksanakan secara bersama-sama.

Struktural Fungsional juga berhubungan dengan lambang-lambang keagamaan. Lambang-lambang keagamaan yang dimaksud dalam hal ini bagi agama islam adalah kegiatan-kegiatan yang diadakan yang beraskan islam. Pengajian lapanan yang diadakan, tidak lain sebagai bentuk *charge* keimanan tiap selapan bagi masyarkat, pembacaana ayat-ayat Al-qur'an, pelantunan syair dan sholawat merupakan lambang-lambang keagamaan yang berhubungan dengan structural fungsional. Menurut Emile Durkheim, pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, disebut dengan *solidaritas sosial*. Solidaritas sosial yang diungkapkan oleh Durkheim ini sangat berkaitan dengan yang namanya *fakta sosial*. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa fakta sosial itu berada di “eksternal dan “mengendalikan” setiap manusia.

Parsons membuat teori struktur fungsional berdasarkan tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Parsons dalam membuat atau menciptakan teorinya memakai sebuah kerangka alat tujuan yang berfungsi supaya teori yang dibuatnya mudah dipahami oleh setiap manusia. Adapun kerangka alat tujuan yang dibuat oleh Parsons, yaitu: Pertama, tindakan sosial akan diarahkan pada suatu tujuan atau sudah mempunyai suatu tujuan. Kedua, tindakan sosial dapat terjadi karena adanya beberapa elemen sudah pasti ada, sedangkan elemen-elemen lainnya dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Ketiga secara normal, tindakan sosial itu dilakukan berdasarkan pemilihan alat dan tujuan. Dari kerangka tujuan yang diungkapkan oleh Parson, maka dapat disimpulkan bahwa semua tindakan sosial yang dilakukan manusia dapat dilihat sebagai wujud dari kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penulis ingin menyimpulkan beberapa hal dari penelitian berjudul “Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam bidang sosial keagamaan di Kecamatan Penawangan”. Membentuk yayasan maupun menjabat dalam pemerintahan akan menjadi kendaraan ibadah jika diniatkan untuk beribadah kepada Allah Ta’ala, sebagai alat untuk berdakwah atau mengajak masyarakat untuk mengingat Allah melalui kegiatan-kegiatan yang diprogramkan maupun dari fasilitas-fasilitas yang dimanfaatkan untuk kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Namun hal ini tentu perlu pembelajaran dari pengalaman dari pendahulu agar mendapatkan langkah-langkah cerdas untuk pelaksanaannya. Inspirasi kisah masa lalu dan keputusan-keputusan yang diambil dari ulama tahun ke tahun merupakan peristiwa sejarah yang polanya sama dan terus berulang sehingga dengan begitu didapatkan catatan peradaban islam yang terstruktur dan penting untuk khazanah keilmuan bagi umat mendatang.

## **B. Saran**

Pada penelitian yang berjudul “Peran Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda (YAPIM) dalam bidang sosial keagamaan di Kecamatan Penawangan” ini, penulis ingin menyampaikan betapa pentingnya menuliskan sebuah peristiwa sejarah dari tahun ke tahun yang terjadi di masyarakat dalam memori akademis berbentuk karya-karya ilmiah. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya.

Maka dari itu, harapan penulis untuk penelitian sejenis selanjutnya untuk lebih memperhatikan:

1. Peran Yayasan perlu dituliskan untuk referensi dalam menjalankan yayasan-yayasan islam di berbagai daerah.
2. Sejarah hidup para pendiri Yayasan dan tokoh-tokoh yang berpengaruh untuk dibukukan bukan hanya melalui Word Of Mouth (WOM) saja agar sikap dan nasehat yang pernah diberikan dapat diteladani oleh generasi selanjutnya.
3. Kepada pemerintah untuk memperhatikan potensi-potensi wisata religi dan bersejarah di area makam para ulama, agar terawat dengan baik dan tidak kehilangan jejak bersejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Riset:

- Abuddin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) halaman 209.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal. 67
- Cholid Narbuko, Metode Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 70
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)
- Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), Hal. 3
- Muslim, Azis. 2005. Paradigma Pengembangan Masyarakat: Konsep Makro Kesejahteraan Sosial. hal. 10-12.
- Muslim, Azis. 2003. Konsep Dasar dan Pendekatan Pengembangan Masyarakat. Jurnal PMI. Volume 1/1
- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 216
- Robbins, P Stephen. 2002. Perilaku Organisasi. edisi kelima.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm. 215
- Suhud, Abu. 2003. Pendekatan Andragogi dalam Pengembangan Masyarakat. Hal. 29-30
- UU NO. 20, LN 2003 / NO. 78, TLN. NO. 4301, LL SETKAB : 57 HLM

### Wawancara:

- Ahmad Mutohhirin (41) KASI Pelayanan Desa Penawangan pada hari Jum'at tanggal 03 September 2021 pukul 14.00 WIB di dalam rumah.
- Siti Mutoharoh pada hari Jum'at tanggal 04 September 2021 pukul 08.27 WIB di dalam rumah.

**Web:**

3 Fungsi dan Peran Yayasan Pendidikan. 2021. <http://materiips.com/fungsi-dan-peran-yayasan> (diakses pada 25 November 2021)

Islam NU. <https://islam.nu.or.id/hikmah/hikmah-di-balik-tradisi-pengajian-rutin-selapanan-Xj9uZ> (diakses tanggal 19/11/2021, jam 01.04)

Perilaku Organisasi. <http://perilakuorganisasi.com/perilaku-organisasi-po.html>. (diakses pada 24 November 2021)

Wikipedia. [http://id.wikipedia.org/wiki/fungsionalisme\\_struktural](http://id.wikipedia.org/wiki/fungsionalisme_struktural) (diakses pada hari Senin 15 November 2021)

## LAMPIRAN



Gambar diambil di kediaman Bapak Ahmad Mutohhirin  
*Sumber : Dokumen Peneliti*